

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal-hal yang disampaikan oleh pengarang lahir dari pandangan hidup, imajinasi, dan pengalaman pengarang yang terkait dengan kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat terlepas dari konteks sejarah dan sosial budaya masyarakat. Sama dengan yang diungkapkan oleh Teeuw (dalam Pradopo, 1987: 223) bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, salah satu jenis karya sastra yang diminati pembaca adalah puisi. Alasan puisi banyak diminati oleh pembaca yaitu penggunaan bahasa yang indah dan penuh dengan makna. Selain itu, tak jarang seseorang menggunakan media puisi untuk menyatakan kasih sayang kepada orang tua, kerinduan dengan seorang sahabat, dan lain sebagainya. Menurut (Pradopo, 1987: 7) puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan perasaan yang tajam dan pandangan hidup seorang penyair. Perasaan yang tajam inilah yang menggetarkan rasa hatinya. Ketajaman tanggapan ini berpadu dengan sikap hidupnya, kemudian melalui bahasa jadilah sebuah puisi. Puisi adalah salah satu seni yang tua dan puisi hidup sejak manusia menemukan kesenangan dalam bahasa (Badrun, 1989: 1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi adalah ragam bahasa yang terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait; gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus; sajak (<http://kbbi.lektur.id/puisi>).

Puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan puisi “Doa” karya W.S. Rendra memiliki tema yang sama yaitu ketuhanan. Puisi-puisi dengan tema ketuhanan biasanya menunjukkan “Religious Experience” atau pengalaman religi penyair. Pengalaman religi didasarkan atas tingkat dalam atau tidaknya pengalaman ketuhanan seseorang. Dapat juga dijelaskan sebagai tingkat kedalaman iman terhadap Tuhan atau kekuatan gaib. Banyak puisi yang menunjukkan pengalaman religi yang begitu dalam walaupun tidak menunjukkan identitas agama tertentu (Pradita, 2015).

Puisi memiliki hubungan yang erat sekali dengan filsafat dan agama. (Aminuddin dalam Al-Ma'ruf 1987: 115, 2005) menyatakan bahwa puisi merupakan hasil kreasi manusia yang mampu memaparkan realitas di luar dirinya. Selain sebagai karya sastra, puisi juga diibaratkan sebagai cermin yang menjadi representasi realitas itu sendiri. Aminuddin juga menegaskan bahwa puisi mengandung empat masalah yang berhubungan dengan empat komponen yaitu kehidupan, kemanusiaan, kematian, dan ketuhanan. Berdasarkan pernyataan tersebut pada dasarnya puisi itu juga menggambarkan masalah manusia yang bersifat universal yaitu tentang hakikat hidup, hakikat manusia, kematian, dan ketuhanan.

Berdasarkan pemaparan di atas puisi “Doa” (karya Chairil Anwar) dan puisi “Doa” (karya W.S. Rendra) mengandung permasalahan terutama kemanusiaan dan ketuhanan. Walaupun memiliki gradasi yang berbeda, masih terlihat bahwa kedua puisi tersebut memiliki aspek religius. Hubungan yang dekat dengan Tuhan serta kecintaan penyair terhadap Tuhan sangat kental sekali. Tidak dapat dipungkiri bahwa puisi yang menggambarkan kecintaan terhadap Tuhan seolah mengajak pembaca bertualang di alam yang bersifat kerohanian serta imajinatif.

Sastra sufi digunakan oleh Ali Audah dalam esai yang berjudul “Kutub-kutub Sastra Sufi”, di Majalah *Horison* edisi Mei 1986. Sastra sufi bisa merujuk pada dua pengertian. *Pertama*, karya sastra yang hidup dan berkembang di kalangan para sufi dan ditulis oleh kaum sufi. *Kedua*, karya sastra yang memiliki kandungan tema maupun isi yang memiliki sifat sufistik, baik berupa renungan dan ajaran tasawuf maupun berupa ungkapan cinta dan kerinduan untuk menyatu dengan Tuhan atau

“kemanunggalan” dengan Tuhan. Sedangkan sastra sufistik saat ini dapat diberikan pengertian yang lebih luas tanpa mempersoalkan karya sastra tersebut ditulis oleh seorang sufi atau bukan. Semua karya sastra yang bertemakan tasawuf atau semua sastra yang berisi tentang tasawuf dapat disebut karya sufistik (Herfanda, 2021).

Menurut Shohifur Ridho Ilahi yang dikutip dari acara Forum Apresiasi Sastra (Utama, 2016) berikut kutipannya :

“Dalam puisi, kita dapat mengalami perjumpaan religiusitas. Perjumpaan-perjumpaan itu, terdapat pada karya-karya Hamzah Fansuri, Hamka, Amir Hamzah, Chairil Anwar, AA. Navis, Kuntowijoyo, Sutardji Couzum Bachri, Danarto, dan Abdul Hadi WM,”

“Di Yogyakarta sendiri, pada tahun-tahun 1980-an hingga 1990-an, karya-karya yang mengambil spirit religiusitas dengan tema-tema sufisme juga semarak, terutama penyair-penyair yang lahir dan tumbuh di lingkaran kampus UIN Sunan Kalijaga. Untuk yang disebut terakhir, sidang musyawarah bisa melacaknya di buku Oposisi Sastra Sufi (2004) anggitan Aprinus Salam,”

Sebagai orang yang bersinggungan dengan puisi, Ridho berpendapat bahwa puisi “Doa” karya Chairil Anwar adalah salah satu contoh perjumpaan yang intim antara agama dan sastra. Dua entitas itu lebur dan menyatu.

“Itu adalah salah satu puncak religiusitas seorang Chairil yang berdoa tanpa ratapan dan menghayati cinta kepada Tuhan tanpa umpama, tanpa sebab atau karena. Dan biarkan puisi yang mengharu biru ini menutup catatan kecil pada musyawarah sastra kali ini. Semoga Allah memaafkan saya,”

Menurut (Fatmawati., dkk. 2021) tiga karakteristik yang terdapat pada kumpulan puisi karya-karya W.S Rendra yaitu membahas cinta libidinal menggambarkan kecintaannya terhadap lawan jenis atau sepasang kekasih yang seakan-akan tidak

dapat terpisahkan. Cinta humanism menggambarkan kecintaannya terhadap sesama manusia yang kaitannya dengan sosial kemasyarakatan dan cinta sufisme menggambarkan kecintaannya terhadap sang pencipta menjauhi larangannya dan mentaati perintahnya. Ketiga pembahasan ini memiliki arti dan mengandung makna yang berbeda

Sastra sufistik merupakan bentuk sebuah kreativitas seni yang digunakan oleh sastrawan sufi dalam mengapresiasi keindahan tertinggi. Segala keindahan objek yang ada di alam semesta tidak melekat sendiri dalam objek itu, melainkan terdapat keindahan tertinggi yang melekat di dalamnya. Keindahan tertinggi dalam sebuah objek sebagaimana pemahaman *al-'a'yan al-tsabita*, yaitu inti karakter atau setiap individu ada (exist) berasal dari kekekalan yang terdapat di dalam pengetahuan Allah (Armstrong, 1995: 27 dalam Fuada, 2020).

Dalam kajian ini, peneliti akan menganalisis secara interteks dua puisi yang berjudul “Doa” karya Chairil Anwar dan puisi “Doa” karya W.S. Rendra. Teori Intertekstual ini merupakan salah satu cabang dari teori semiotika post-strukturalisme. Teori ini adalah bentuk ketidakpuasan Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya berfokus pada struktur-struktur teks. Teks masa strukturalis menegaskan sisi historis teks itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menghadirkan kesejarahan teks, Kristeva melahirkan teori yang disebut intertekstual (Wildan, 2016: 91-92).

Teori intertekstual berangkat dari asumsi datar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan dan penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Dengan kata lain, setiap teks dari suatu karya sastra biasanya mengambil bentuk, intisari atau pokok-pokok yang baik dari teks lain dengan berlandaskan persepsi yang diolah kembali oleh pengarangnya (Ferdiansyah, 2017). Jika ingin mengetahui pengaruh pengarang terhadap beberapa karya sastra lainnya, maka kajian hubungan intertekstual ini sangat diperlukan. Hubungan intertekstual merupakan istilah yang memiliki prinsip bahwa sebuah teks diletakkan di tengah teks lain karena teks-teks lain tersebut sering menjadi dasar dari teks yang berkaitan (Hartoko dalam Purbadiana, 2007).

Interteks adalah prinsip yang memiliki pandangan bahwa adanya pertautan antara satu karya sastra yang muncul lebih dahulu sebagai hipogramnya, baik karya sastra maupun bukan sastra; memiliki sifat menguatkan, menentang, maupun memperbarui karya sastra yang tercipta kemudian. Riffaterre (dalam Al-Ma'ruf, 2005) menyatakan terciptanya sebuah puisi sering berdasarkan sebuah hipogram. Hipogram merupakan sebuah karya yang menjadi latar penciptaan karya lain. Oleh sebab itu, untuk memahami sebuah karya hendaknya melihat hubungan intertekstual antara karya dengan hipogramnya. Hubungan intertekstual tersebut dapat berupa persamaan atau pertentangan.

Salah satu bentuk analisis hubungan intertekstual ini dapat dilihat pada puisi Chairil Anwar yang berjudul "Sajak Putih" dan puisi Amir Hamzah yang berjudul "Dalam Matamu". Puisi Chairil Anwar "Sajak Putih" menunjukkan beberapa persamaan dengan puisi Amir Hamzah "Dalam Matamu". Puisi karya Amir Hamzah merupakan hipogram dari puisi karya Chairil Anwar. Puisi Chairil Anwar merupakan bentuk transformasi dari puisi Amir Hamzah dan menunjukkan perbedaan dalam mengekspresikan gagasan dan perbedaan sikap dalam menghadapi suatu masalah. Di dalam kedua puisi terdapat persamaan tema, cerita, dan situasi. Tokoh "aku" dengan kekasihnya sama-sama memiliki hubungan yang mesra, romantis, dan berada dalam suasana yang menyenangkan (Pradopo, 1987: 240).

Menurut Sapardi Djoko Damono yang dikutip dari website Docplayer "Interteks-Inter-Teks Sapardi Djoko Damono", dalam rangka pembicaraan tentang intertekstualitas, yang bisa menjadi bahan diskusi berkaitan dengan definisi Luxemburg dan kawan-kawannya yaitu mencari pengaruh-pengaruh dari teks-teks yang dulu pernah ada. Intertekstual bukan hanya sekadar pengaruh-mempengaruhi, teks tersebut dibongkar kemudian disusun menjadi teks yang baru. Teks baru tersebut merupakan hasil dari pertemuan berbagai teks yang ada sebelumnya. Teks baru yang dimaksud yaitu teks yang berada dalam pemikiran pembaca itu sendiri karena merupakan ramuan dari teks-teks lama yang ada di dalam pikiran pembaca sebelumnya.

Berdasarkan prinsip serta konsep intertekstualitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan menganalisis secara interteks puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan puisi “Doa” karya W.S. Rendra. Alasan peneliti memilih kedua puisi ini karena kedua puisi ini mengangkat tema yang sama, memiliki pesan religi yang sangat kental dan mengandung nilai spiritual yang tinggi dalam puisi. Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin kedua puisi (termasuk persamaan dan perbedaan). Kemudian menemukan hubungan intertekstual puisi “Doa” karya Chairil Anwar dengan puisi “Doa” karya W.S. Rendra, serta menemukan apakah kedua puisi tersebut merupakan sastra sufistik.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Apa saja struktur fisik dan struktur batin terdapat pada puisi “Doa” karya Chairil Anwar dengan puisi “Doa” karya W.S. Rendra?
2. Bagaimana hubungan intertekstual puisi “Doa” karya Chairil Anwar dengan puisi “Doa” karya W.S. Rendra?
3. Apakah kedua karya tersebut merupakan karya sastra sufistik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin yang terdapat pada puisi “Doa” karya Chairil Anwar dengan puisi “Doa” karya W.S. Rendra
2. Mendeskripsikan hubungan intertekstual puisi “Doa” karya Chairil Anwar dengan puisi “Doa” karya W.S. Rendra.
3. Mendeskripsikan dan mengkaji kedua puisi merupakan sastra sufistik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Membantu pembaca agar dapat memperluas pengetahuan terutama dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya bagi pecinta sastra.

2. Dapat digunakan pembaca dan pecinta sastra sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain dalam menganalisis studi interteks.
3. Memberikan informasi mengenai intertekstualitas puisi *Doa* karya Chairil Anwar yang tercipta lebih terdahulu dengan puisi *Doa* karya W.S. Rendra yang tercipta kemudian.
4. Membantu menginterpretasikan hubungan antarteks dalam karya sastra yang mempunyai kesamaan..
5. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang sudah ada dan membuka khazanah tentang kesusasteraan di tanah air.

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

### **1.5.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan (dalam Moleong, 2013:4) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Menurut Richie (dalam Moleong, 2013: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang berisi tentang kajian intertekstual pada puisi “Doa” karya Chairil Anwar dengan puisi “Doa” karya W.S. Rendra.

### **1.5.2 Data dan Sumber Data**

Data adalah segala macam bentuk informasi yang telah disediakan oleh alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti, sesuai dengan masalah yang dihadapi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kata-kata atau larik-larik yang terdapat dalam puisi “Doa” karya Chairil Anwar dengan puisi “Doa” karya W.S. Rendra. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Ratna, 2013: 47) bahwa sebagian data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan puisi “Doa” karya W.S. Rendra. Selanjutnya sumber data sekunder yaitu berbagai buku-buku yang berhubungan dengan sastra, laporan penelitian, jurnal, puisi, serta ayat Al-Qu’ran dan hadis sebagai penambahan referensi serta ilmu pengetahuan.

### **1.5.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik studi pustaka. Teknik studi yang pustaka adalah teknik yang dilakukan melalui dokumen-dokumen yang relevan dan ditunjang dengan jurnal, serta penelusuran artikel melalui internet.

Adapun langkah pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Membaca dengan saksama bahan yang akan diteliti yaitu puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan puisi “Doa” karya W.S. Rendra
2. Menganalisis struktur fisik dan struktur batin puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan puisi “Doa” karya W.S. Rendra.
3. Mengumpulkan data penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan.
4. Prinsip intertekstual memerlukan metode yang dapat membandingkan unsur struktur karya secara menyeluruh. Berdasarkan hal itu, untuk menemukan hubungan intertekstual antara kedua puisi yaitu puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan puisi “Doa” karya W.S. Rendra akan dibandingkan.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Setelah melakukan penelitian kepustakaan, belum ada yang melakukan penelitian tentang kajian intertekstual puisi “Doa” karya Chairil Anwar dengan puisi “Doa” karya W.S. Rendra. Namun, sejauh melakukan penelitian kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian yang menggunakan teori dan kajian yang sama dengan objek yang berbeda, yaitu :



1. Rachmat Djoko Pradopo (1987), menulis dalam bukunya yang berjudul “Pengkajian Puisi” ia membahas mengenai hubungan intertekstual puisi “Padamu Jua” Amir Hamzah dan Puisi “Doa” Chairil, kemudian menyimpulkan bahwa secara intertekstual puisi “Doa” karya Chairil Anwar menunjukkan adanya persamaan dan pertalian dengan puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah. Tiap-tiap sajak tersebut menunjukkan kepribadian masing-masing penyair dalam menanggapi masalah yang dihadapi.
2. Ali Imron Al-Ma’ruf (2005), menulis dalam jurnal yang berjudul “Intertekstualitas Puisi *Padamu Jua* Amir Hamzah dan Puisi *Doa* Chairil Anwar: Menelusuri Cahaya Al-Qur’an dalam Puisi Sufistik Indonesia”. Ia menyimpulkan bahwa terdapat hubungan intertekstual antara puisi “Padamu Jua” dan “Doa”, puisi “Padamu Jua” sebagai hipogram sedangkan puisi “Doa” sebagai transformasinya, secara langsung atau tidak langsung puisi “Padamu Jua” dan puisi “Doa” terdapat penggunaan imajinasi dan ekspresi tema yang sedikit berbeda, kemudian kedua puisi tersebut menjadikan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai hipogramnya.
3. Diyan Citrasari (2011), menulis dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Intertekstual Unsur Peristiwa dan Perwatakan Cerita dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”. Ia menyimpulkan bahwa hasil temuan penelitian dengan kajian intertekstualitas menunjukkan bahwa novel LP merupakan hipogram novel N5M. Pengaruh hipogram tersebut adalah perwatakan tokoh Ikal, Lintang, Mahar, Borek/Samson, Kucai, dan Syahdan terhadap perwatakan tokoh N5M yaitu Alif Fikri, Baso, Atang, Said Jufri, dan Raja Lubis. Intertekstualitas unsur peristiwa novel LP dan N5M menunjukkan bahwa LP adalah hipogram novel N5M. Pengaruh hipogram terdapat pada peristiwa-peristiwa dalam tahap pemunculan konflik (generating circumstance), peningkatan konflik (rising action), klimak (climax), dan tahap penyelesaian (denouement).
4. Rachmasari Novianti Budiono (2014), menulis dalam skripsinya yang berjudul “Intertekstual dalam Cerita Pendek *Kumo no Ito* dan *Majutsu* Karya

Ryunosuke Akutawa”. Ia menyimpulkan bahwa Akutawa memasukkan kepingan-kepingan dari *Kumo no Ito* ke cepen *Majutsu* melalui penokohan, plot, tema, dan amanat cerita. Tokoh utama *Majutsu* dibuat berdasarkan nagasi dari tokoh utama *Kumo no Ito*. Hal ini menarik karena meskipun kedua tokoh utama memiliki pertentangan perilaku, tetapi sama-sama memiliki permasalahan dan nasib yang sama serta cara berpikir yang hampir sama.

5. Agus Yulianto (2015), menulis dalam jurnal yang berjudul “Analisis Intertekstual Puisi *Tangisan Batu* dan *Air Mata Legenda* Karya Abdurrahman El Husainy”. Ia menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara teks dua buah puisi, yaitu puisi *Tangisan Batu* dan puisi *Air Mata Legenda* karya Abdurrahman El Husainy dengan teks cerita legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul *Diang Ingsun* dan *Raden Pengantin*.
6. Levy Arnaldo Pradita (2015), menulis dalam skripsi yang berjudul “Religiusitas dalam Kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu* Karya W.S. Rendra”. Ia menyimpulkan bahwa puisi *Gumamku Ya Allah* W.S. Rendra menggambarkan bagaimana para manusia yang ingin berusaha mencari sosok Tuhan. Agama disimbolkan sebagai alat untuk sampai kepada-Nya. Puisi *Doa* W.S. Rendra menggambarkan bagaimana pandangan Rendra tentang islam. Baginya, Allah SWT adalah sosok untuk mrngungkapkan rasa bersyukur dan tempat memohon. Kemudian, pada puisi *Kesaksian Akhir Abad* Rendra menjelaskan bagaimana perenungannya tentang masalah-masalah yang terjadi dan belum sempat terselesaikan di Indonesia, seperti keadilan sosial, pendidikan, politik, budaya, dan lainnya. Lewat puisi tersebut Rendra ingin mengajak pembaca untuk merenung serta menyadari masalah-masalah tersebut hingga memunculkan hasrat untuk mengubahnya kea rah yang lebih baik.
7. Dzarna Kurnia (2016), menulis dalam skripsi yang berjudul “Makna Diksi Pada Kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu* Karya W.S. Rendra”. Ia menyimpulkan bahwa dalam kumpulan puisi karya W.S. Rendra memuat

banyak kata konotasi dan kata berlambang. Kata-kata tersebut tersebar dalam tiap-tiap puisi yang ada pada kumpulan puisi tersebut.

8. Aryo Iguh Kastowo (2019), menulis dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Intertekstual pada Tiga Dongeng Pilihan dalam *Histoires Ou Contest Du Temps Passe* Karya Charles Perrault dan *Le Conteur Amoureux* Karya Bruno de La Salle (Kajian Intertekstual berdasarkan pemikiran Julia Kristeva)”Jurusan bahasa dan sastra asing, fakultas bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang. Ia menyimpulkan bahwa (1) hubungan intertekstual dongeng *Le Prince Tout Bleui* dengan dongeng *La Barbe Bleue* ditandai dengan munculnya elemen-elemen intertekstual berupa alusi tokoh, adaptasi, indikasi, dan quotasi; (2) hubungan intertekstual dongeng *Le Chat Qui Vient d’On Ne Sait Ou* dengan dongeng *Le Maitre Chat ou Le Chat Botte* ditandai dengan munculnya dua alusi tokoh, dua adaptasi, tiga indikasi, dan satu quotasi; dan (3) hubungan intertekstual dongeng *Petit Caillou et Brin de Laine* dengan dongeng *Le Petit Poucet* ditandai dengan munculnya satu alusi tokoh, dua adaptasi, tiga indikasi, dan dua quotasi.
9. Fatmawati, Mariam Ulfa, dan Ria Kristia Fatmasari (2021), menulis dalam jurnal yang berjudul “Karakteristik Puisi Karya-Karya W.S. Rendra”. Ia menyimpulkan bahwa karakteristik puisi karya-karya W.S Rendra memiliki karakteristik tersendiri seperti cinta libidinal membahas tentang suatu kecintaannya terhadap kekasih yang saling mencintai satu sama lain, cinta humanisme membahas tentang suatu kecintaannya terhadap sesama manusia atau sosial kemasyarakatan, dan cinta sufisme membahas tentang suatu kecintaannya terhadap sebuah agama.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian mengenai Intertekstual sudah mulai banyak dilakukan oleh beberapa orang. Sejauh pengamatan peneliti, belum ada yang membahas mengenai intertekstual puisi “Doa” karya Chairil Anwar dengan puisi “Doa” karya W.S. Rendra. Adapun persamaan penelitian ini

dengan penelitian di atas ialah sama-sama mengkaji tentang intertekstual, perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan terdiri dari 6 bab :

Bab I : Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori

Bab III : Pembahasan tentang Biografi Chairil Anwar dan W.S. Rendra, struktur fisik dan struktur batin puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan puisi “Doa” karya W.S. Rendra, hubungan intertekstual puisi “Doa” karya Chairil Anwar dengan puisi “Doa” karya W.S. Rendra.

Bab V :Penutup yang berisikan tentang kesimpulan



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Puisi**

Pradopo (1987: 7) menyatakan puisi itu merupakan bentuk ekspresi dari pemikiran yang menimbulkan perasaan, perangsang imajinasi panca indera dalam bentuk susunan berirama. Altenberd (dalam Pradopo, 2007: 5-6) mengemukakan bahwa puisi adalah pendramaan yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama. Selain itu, (Jassin, 1991: 40) mengungkapkan bahwa puisi merupakan pengucapan dengan perasaan; puisi tidak mengabdikan pada otak yang berpikir, melainkan manusialah yang merasakannya.

Shahnon Ahmad (dalam buku Pradopo, 2007: 6) mengumpulkan definisi puisi yang dikemukakan oleh penyair romantik Inggris sebagai berikut:

1. Samuel Taylor Colaridge menyatakan puisi adalah sebuah kata-kata yang indah dalam susunan yang paling indah. Penyair memilih kata-kata yang tepat dan disusun dengan sebaik-baiknya, misalnya seimbang atau simetris antara satu unsur dengan unsur yang lain.
2. Charlye menyatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang memiliki sifat musikal. Penyair menciptakan puisi dengan memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik, kemudian kata-kata disusun sedemikian rupa dan menonjolkan rangkaian bunyi yang merdu seperti musik, yaitu dengan menggunakan orkestra bunyi.
3. Wordsworth memiliki pendapat bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang bersifat imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur.

4. Dunto berpendapat bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkrit dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya, dengan kata-kata kiasan, menggunakan citraan dan disusun secara artistik, dan bahasanya penuh perasaan dan berirama seperti musik.
5. Shelly menyatakan bahwa puisi merupakan sebuah rekaman detik-detik paling terindah dalam hidup manusia. Misalnya peristiwa yang sangat mengesankan seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang dicintai.

Menurut Waluyo puisi adalah karya sastra yang bahasanya sudah dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif (Waluyo, 2002: 1). Pengertian puisi dapat juga dipahami dengan melihat unsur-unsur apa saja yang menjadi pembentuknya, kemudian unsur pembentuk itu menjadikan suatu karya menjadi sebuah puisi. Secara garis besar puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin (Kosasih, 2012: 97).

### **1. Struktur Fisik**

Struktur fisik berarti berbagai bentuk yang tampak langsung. Struktur fisik akan dijelaskan pada paragraf berikut.

#### **a. Diksi/Pemilihan Kata**

Kata yang dimasukkan penyair dalam sebuah puisimerupakan kata yang mengalami pertimbangan dan pemilihan terlebih dahulu, baik secara makna, susuna bunyi, serta hubungan antara satu kata dalam setiap baris dan bait puisi. Biasanya puisi sering menggunakan kata-kata yang memiliki makna yang tidak sebenarnya atau kata yang memiliki lambang dan mewakili makna lain. Kata-kata tersebut disebut dengan istilah “konotasi”.

Gorys Keraf (dalam Pradita, 2015) menyatakan bahwa kata tidak hanya sebatas sesuatu yang dapat menghubungkan peran antara pembaca dengan penyair. Misalnya, dalam sebuah karya, penyair menggunakan diksi berupa kata konkret, gaya bahasa seperti asonansi (gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal sama) dan lainnya, sebagai pendukung imaji dan penghubung antara pembaca dan intusi penyair.

b. Imaji/Pengimajian

Imaji adalah deretan kata yang menumbuhkan suatu perasaan, suasana, atau sebuah bentuk imaji indera manusia seperti, melihat, mendengar, hingga menyentuh.

c. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang mewakili sebuah wujud yang nyata, tidak berbentuk dan tidak berwujud. Artinya, kata konkret merupakan bentuk kebalikan dari kata simbol, konotasi, atau gaya bahasa lain yang tidak bisa mewakili objek yang sebenarnya.

d. Bahasa Figuratif /Majas

Majas adalah deretan kata yang memiliki makna yang banyak sekaligus gaya bahasa yang digunakan berupa imajinatif, kias, membandingkan, atau bahkan memberikan kesan yang berlebihan. Misalnya majas hiperbola berarti gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu, metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan yang lain, kemudian personifikasi adalah gaya bahasa yang memanusiakan sesuatu yang bukan manusia.

e. Versifikasi

Versifikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bunyi baik dalam setiap kata, baris, dan bait puisi. Versifikasi terdiri dari rima, ritma, dan metrum. Rima adalah bentuk pengulangan bunyi yang sama dalam suatu bait puisi. Ritma adalah susunan turun naiknya bunyi secara teratur dalam suatu baris puisi. Metrum adalah satuan

irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap baris puisi, seperti lebih banyak vokal “i” atau vokal “u” dalam suatu baris puisi.

Menurut Wellek dan Warren dalam (Pradita 2015) mengartikan rima sebagai bentuk bunyi yang berulang serta mempunyai fungsi melancarkan ucapan (ifoni). Wellek dan Werren menambahkan bahwa bunyi memiliki efek yang berbeda terhadap bahasa satu dengan bahasa lainnya. Hal ini dikarenakan setiap bahasa memiliki sistem fonetis sendiri. Hal lain yang harus diingat bahwa rima memiliki makna yang berkaitan dengan pembentukan ciri puisi secara menyeluruh.

f. Tipografi

Tipografi adalah susunan letak berbagai satuan bahasa dalam sebuah puisi. Apakah puisi tersebut terdiri dari satu atau dua bait dengan rima yang sama maupun satu atau dua bait kemudian yang memiliki rima yang berbeda.

## 2. Struktur Batin

Kebalikan dari struktur fisik, pengertian struktur batin adalah sesuatu yang tidak tampak namun secara tidak langsung wujudnya dapat dirasakan (Waluyo, 2002: 106).

a. Tema

Tema merupakan sebuah gagasan pokok yang dibawa penyair dalam puisi. Gagasan ini berfungsi sebagai tumpuan utama penyair dalam mengembangkan puisinya. Jika tema yang dipilih penyair adalah cinta, maka secara keseluruhan pembentuk puisinya akan berkaitan dengan cinta.

Tema puisi kemudian dihubungkan dengan penyairnya agar konsep yang diciptakan penyair dapat diimajikan. Berdasarkan hal



tersebut tema memiliki sifat khusus bagi penyair sedangkan bagi para pembaca tema akan menjadi objektif (Walluyo dalam Pradita, 2015).

b. Perasaan

Puisi dapat mewakili ekspresi dan berbagai perasaan yang dialami penulisnya. Ekspresi itu dapat berupa rasa syukur, rasa rindu, rasa gelisah, atau perasaan kasih sayang terhadap seseorang, hingga kekaguman terhadap keindahan alam.

c. Nada dan Suasana

Nada adalah sikap tertentu yang dibuat oleh penyair terhadap pembaca. Puisi juga memiliki sifat berupa nasihat, sindiran, atau hanya memberikan suatu gagasan dan cerita tertentu. Sementara suasana adalah akibat yang ditimbulkan dari sikap, ekspresi dan unsur lain dari puisi terhadap pembacanya.

Dalam penciptaan sebuah karya, penyair mengekspresikan perasaannya dan harus bisa menghayati bagaimana suasana yang telah ia ciptakan. Dengan adanya suasana yang diciptakan tersebut penyair akan memberikan kesan yang sangat mendalam kepada pembaca (Pradita 2015).

d. Amanat

Amanat merupakan pesan atau makna keseluruhan gagasan yang dapat disimpulkan atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Dalam karya tersebut penyair mengajak pembaca untuk berbuat kebaikan, menanggapi isu, serta menjadi kritis terhadap suatu masalah.

## 2.2 Teori Intertekstual

Konsep intertekstualitas berawal dari seorang pakar Rusia bernama Bakhtin yang melahirkan konsep dialogisme. Menurut Bakhtin dialogisme adalah elemen inti dari semua bahasa yang berupa interaksi linguistik dari individu atau kelompok sosial tertentu. Menurutnya, bahasa selalu dilihat dari dimensi sosial yang mencerminkan dan memindahkan ide-ide, intuisi, kebangsaan dan kelompok. Peristiwa diskursif yang khas selalu saja berhubungan, bukan saja dengan relasi-relasi kelas antara pengirim dan penerima, namun juga dengan fenomena kehidupan sosial, bahkan dengan berita-berita aktual. Inti dari pernyataan tersebut respon terhadap ujaran terhadap pola-pola makna dan pola evaluasi yang telah ada sebelumnya adalah aspek paling penting dari bahasa. Oleh karena itu setiap ujaran selalu bersifat dialogis, karena makna dan logikanya tergantung pada apa yang pernah atau telah diucapkan sebelumnya dan bagaimana hal itu akan diterima oleh pihak lain (Kuswarini, 2016: 43).

Konsep dialogis Bakhtin yang menjadi pokok utama ialah dalam setiap karya itu berlaku dialog antara teks internal (dalam) dan teks eksternal (luar). Unsur internal yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek yang membangun sebuah karya seperti tema, karakter, penokohan, alur, latar, dan sebagainya. Sedangkan unsur luar adalah hal-hal yang terkait dengan kehidupan penulis serta pengalaman suksesnya menghasilkan karya. Bakhtin berpendapat bahwa semua karya sastra tersebut diproduksi berdasarkan dialog antara sebuah teks dengan teks lainnya. Hubungan inilah yang mengarah pada kemunculan intertekstual (El Shirazy, 2014: 41).

Intertekstualitas diperkenalkan oleh Julia Kristeva di akhir tahun 60-an. Pembacaan Julia Kristeva terhadap konsep Bakhtin melahirkan hal baru yang sangat menentukan. Kristeva menjelaskan bahwa teks tidak pernah memperlihatkan makna yang jelas dan stabil. Hal ini dikarenakan teks mempresentasikan konflik-konflik dialogis masyarakat melalui makna dari kata-kata. Jadi intertekstualitas tidak hanya melihat sebuah teks melalui kemunculannya

dari teks sosial saja, tetapi juga melihat keberadaannya di dalam masyarakat dan sejarah. Sebagai konsekuensi atas pandangan tersebut, struktur dan makna teks lalu tidak dapat lagi dianggap melulu sebagai ciri spesifik teks yang bersangkutan. Pernyataan Kristeva tersebut menurut Allen dalam (Kuswarini, 2016: 43-44) memberikan gagasan bahwa sebuah teks selalu terhubung dengan proses sosial dan budaya karena teks tidak memiliki kesatuan makna dalam dirinya. dapat dikatakan bahwa makna selalu berada pada saat yang bersamaan di dalam sekaligus di luar teks.

Menurut Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 1995: 76) kajian intertekstual digunakan untuk mengkaji beberapa teks yang dikira memiliki hubungan tertentu, seperti menemukan unsur intrinsik (ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dsb) dalam teks yang dikaji. Kajian ini secara lebih khusus berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya sebelumnya pada karya yang muncul kemudian. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara penuh terhadap karya tersebut. Karya sastra yang ditulis kemudian biasanya mendasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara meneruskan maupun menyimpangi (menolak, memutarbalikkan esensi).

Teks-teks kesastraan yang dijadikan dasar penulisan bagi teks yang kemudian disebut dengan hipogram (Riffaterre dalam Nurgiyantoro, 1995: 78). Istilah hipogram barangkali dapat diartikan menjadi 'latar' yaitu dasar, walau mungkin tidak tampak secara eksplisit bagi penulisan teks lain. Wujud hipogram mungkin berupa penerusan konvensi, suatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, memutarbalikkan esensi dan amanat teks-teks sebelumnya (Teeuw dalam Nurgiyantoro, 1995: 78). Riffaterre dalam (Eko, 2019: 30) mengungkapkan bahwa hipogram terbagi menjadi dua jenis yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial ialah hipogram yang tampak dalam karya sastra sedangkan hipogram aktual adalah keterkaitan teks dengan teks sebelumnya.

Kristeva (dalam Diglosia, 2021) menulis beberapa prinsip dasar intertekstualitas di antaranya sebuah karya sastra tercipta dilatarbelakangi oleh teks-teks yang sudah ada sebelumnya; karya sastra yang ditulis dapat berlaku sebagai pengukuhan, penolakan, atau perpecahan dari teks yang sudah ada terdahulu; pembaca atau peneliti yang membaca suatu karya sastra harus menghubungkannya dengan teks-teks lain yang mendasar untuk melihat aspek-aspek yang telah diserap dari teks lain; karya sastra perlu dilihat dari aspek-aspek intrinsiknya (dalam) seperti tema, plot, latar, dan tokoh serta aspek-aspek ekstrinsiknya (luar) seperti budaya, sejarah, dan agama. Penelitian yang dilakukan terhadap aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik perlu dilakukan secara seimbang.

Julia Kristeva (dalam Jabrohim, 2003: 126) mengungkapkan bahwa tiap teks itu merupakan mozaik-mozaik kutipan dan merupakan penyerapan dari teks-teks lain. Artinya, tiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus dan diolah kembali dalam karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, menyerap hal yang menarik baik secara sadar maupun tidak sadar. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikiran-pikirannya kemudian memindahkannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru. Konvensi dan gagasan yang diserap itu dapat dikenali dengan membandingkan teks yang menjadi hipogramnya dengan teks baru itu. Teks baru yang menyerap dan memindahkan hipogram itu disebut “teks transformasi”. Setiap karya fiksi atau prosa dapat mempermasalahkan tema yang sama di antara karya satu dengan yang lainnya, sedangkan pengarang memiliki cara-cara tertentu untuk menampilkannya berbeda dari pengarang yang lain. Sejalan dengan hal itu, perbedaan inilah yang akan menjadi identitas bagi pengarang. Selain perbedaan yang mencolok pembaca terkadang juga akan menemukan persamaan-persamaan dalam sebuah karya tersebut.

Adapun bentuk-bentuk kaidah atau prinsip dalam pendekatan intertekstual Julia Kristeva (Moh Nizam dalam Kholifah, 2020: 99). *Pertama*, prinsip transformasi yaitu pemindahan atau penukaran suatu teks terhadap teks lain. *Kedua*, prinsip modifikasi yaitu prinsip yang menyesuaikan, mengubah, atau

memindahkan suatu teks, Pada prinsip ini pengarang meniru atau mengambil sebuah teks ke dalam teksnya kemudian mengikuti kehendak politik, budaya, masyarakat, serta pemikiran pembaca. *Ketiga*, prinsip ekspansi artinya adanya perluasan makna atau pengembangan makna terhadap suatu teks oleh pengarang. *Keempat*, prinsip haplologi yaitu adanya pengguguran teks ketika kehadiran teks-teks dalam sebuah teks. Untuk menciptakan keharmonisan suatu karya maka penulis akan memilih dan menyunting untuk menyesuaikan teks. *Kelima*, prinsip demitefikasi yaitu terjadinya penentangan terhadap pengertian dalam suatu teks yang muncul lebih awal. *Keenam*, prinsip ekserps yaitu penggunaan teks yang sama bisa jadi hanya sebagian, satu petikan, atau satu episode. *Ketujuh*, prinsip paralel yaitu penyamaan atau penjajaran dari sebuah teks dengan teks yang lain baik dari segi pemikiran bentuk dan tema dari teks itu sendiri. *Kedelapan*, prinsip defamilirasi yaitu kaidah pembentukan unsur-unsur luar biasa dalam karya dan melakukan beberapa perubahan terhadap teks, penulis melakukan penyimpangan dari segi makna atau perubahan peran watak dalam karya tersebut.

Pendekatan intertekstual dipahami juga sebagai reaksi terbatasnya pendekatan strukturalisme dan formalisme yang hanya mengacu pada sebuah teks kesastraan saja. Sesungguhnya teks tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri melainkan sebuah teks memerlukan teks-teks lain agar lebih berkembang. Dalam kajian interteks pemindahan berbagai teks lain sebelumnya lumrah saja jika dilakukan (Nurgiyantoro, 1995: 77).

Kajian intertektual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya termasuk semua perilaku dan tradisi yang ada di masyarakat dengan wujud khususnyaberupa teks-teks kesusastraan yang ditulis sebelumnya. Ketika seorang pengarang menulis teks kesusastraan di tempat pengarang itu tinggal, pasti sudah ada tradisi, konvensi, folklore, folktales, atau bahkan teks-teks tertentu yang kemudian dijadikan semacam pijakan dalam penulisannya. Berbagai hal

yang dijadikan dasar ‘ pijakan ’ tersebut tentu dapat dikenali atau ditemukan dalam teks yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995: 77).

(Napiah, dalam Illa 2018) Intertekstual menurut Kristeva mempunyai prinsip dan kaidah tersendiri dalam penelitian karya sastra, antara lain:

- a. Interteks melihat hakikat sebuah teks yang di dalamnya terdapat berbagai teks
- b. Interteks menganalisis sebuah karya itu berdasarkan aspek yang membina karya tersebut, yaitu unsur-unsur struktur seperti tema, plot, watak, dan bahasa, serta unsur-unsur di luar struktur seperti unsur sejarah, budaya, agama yang menjadi bagian dari komposisi teks
- c. Interteks mengkaji keseimbangan antara aspek dalam dan aspek luar dengan melihat fungsi dan tujuan kehadiran teks-teks tersebut
- d. Teori interteks juga menyebutkan bahwa sebuah teks itu tercipta berdasarkan karya-karya yang lain. Kajian tidak hanya bertumpu pada teks yang dibaca, tetapi meneliti berbagai teks-teks lain untuk melihat aspek-aspek yang meresap ke dalam teks yang ditulis, dibaca atau dikaji
- e. Yang dipentingkan dalam interteks adalah menghargai pengambilan, kehadiran, dan masuknya unsur-unsur lain ke dalam sebuah karya.

(Ratna dalam Illa 2018) menyatakan bahwa secara praktis aktivitas interteks terjadi melalui dua cara yaitu:

- a. membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama,
- b. hanya membaca sebuah teks, tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya.

### 2.3 Hubungan Intertekstual

Kusmanganti (dalam Rahayuni, 2013: 23) hubungan intertekstual memiliki arti bahwa adanya hubungan antara satu teks dengan teks lain. Sebuah teks yang diciptakan selalu membutuhkan teks lain sebagai kerangka dan teladan, baik untuk penciptaan maupun untuk pemahaman. Teks yang sudah ada tersebut kemudian akan memberikan sumbangan kepada teks sesudahnya. Hubungan intertekstual diumpamakan sebagai penataan teks-teks yang diambil, kemudian dikombinasikan dengan sebuah ciptaan atau teks yang berbeda, sehingga nantinya akan menghasilkan karya baru yang berbeda dengan karya sebelumnya.

Memahami sajak adalah usaha yang dilakukan untuk menangkap makna pada sebuah sajak. Untuk itu, konteks kesejarahan sangat diperlukan untuk memperhtikan prinsip intertekstual mengenai hubungan antara satu teks degan teks yang lain. Berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* (1978), sajak baru bermakna penuh atau dapat dipahami setelah diketahui hubungannya dengan sajak lain yang menjadi latar penciptaannya. Misalnya, sajak tersebut diciptakan untuk menentang atau menyimpangi sajak sebelumnya, baik struktur formal maupun pikiran yang dikemukakan, maka sajak itu disejajarkan kemudian akan diketahui untuk apa tujuan sajak itu ditulis (Pradopo, 1987: 227).

Hubungan intertekstual antara satu karya sastra dengan karya sastra yang lain dalam kesusatraan Indonesia, baik antara karya yang sezaman maupun karya sebelumnya banyak terjadi, misalnya dapat dilihat pada karya-karya Pujangga Baru, karya-karya pujangga baru dengan karya-karya angkatan 45, ataupun dengan karya lain,. Maka untuk memahami dan mendapatkan makna penuh sebuah sajak perlu dilihat hubungan intertekstualnya (Pradopo, 1987: 229).

## 2.4 Sufistik dan Sastra

Sufi artinya ahli ilmu tasawuf atau sufisme. Ilmu tasawuf atau sufisme merupakan ilmu Islam yang memiliki bagian yang paling penting untuk dipahami selain ilmu tauhid dan ilmu fiqh. Ilmu tasawuf adalah ilmu yang berfokus untuk menjauhi hal-hal yang bersifat duniawi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sufi adalah ahli ilmu tasawuf atau ahli ilmu suluk (<https://kbbi.lektur.id/sufistik>). Sufisme adalah pengertian secara umum dari nama berbagai aliran sufi dalam agama Islam. Tasawuf atau sufisme disebut juga sebagai ajaran untuk menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dzhahir dan batin serta untuk kebahagiaan abadi. (Abdi 2021).

Tasawuf atau sufisme merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut dimensi mistik dalam Islam. Kata “mistik” mengandung arti bahwa sesuatu yang bersifat misterius yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara yang biasa atau usaha-usaha intelektual. Mistik merupakan arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama. Dalam artian yang paling luas, mistik bisa diartikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal, yang disebut kearifan, cahaya, atau cinta. Mistik juga bisa didefinisikan sebagai cinta kepada mutlak atau Tuhan (Schimmel, 1981: 1-2 dalam Sulaiman, 2005).

Sastra sufistik adalah sastra transendental karena pengalaman mistik yang diungkapkan merupakan pengalaman yang berkaitan dengan kenyataan transendental. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa sastra sufistik mengabaikan dimensi sosial kehidupan. Dilihat dari sudut pandang tertentu sastra sufistik merupakan ekspresi estetis yang memiliki hubungan dengan zikir dan pikir untuk mengingat dan memikirkan Allah (Sulaiman, 2005).

Sastra sufi identik dengan renungan-renungan diri terhadap sang pencipta. Renungan-renungan diri ini kemudian dibahasakan dengan bahasa cinta serta serangkaian kata-kata yang memiliki makna secara intrinsik. Renungan diri tersebut juga memiliki unsure-unsur batiniyah yang mendalam terhadap sang



pencipta melalui bait-bait syair yang diciptakan. Bahasa cinta yang dimaksud adalah sesuatu yang memiliki makna yang luas dan ditujukan hanya kepada sang pencipta dengan cara memeluk dan mematuhi-Nya. Sastra sufi yang banyak ditemukan adalah berupa puisi. Tidak hanya itu, para sufi pun ada yang mengambil kisah-kisah dalam al-Qur'an serta mengambil kisah sebuah hikayat-hikayat yang menggambarkan rasa cinta terhadap Tuhan serta menggambarkan kedamaian dan ketentraman jiwa melalui keyakinan yang dalam terhadap Tuhan (Izzatunnisa 2008).

Menurut (Widarmanto, 2021), karya sastra Indonesia bersumber dari pandangan sufistik Islam. Pandangan itu meliputi eksistensi Tuhan yang monoteisme (kepercayaan hanya ada satu Tuhan), kecintaan dan kerinduan yang hebat pada Tuhan, kesempurnaan hidup di jalan Tuhan, eksistensi manusia sebagai makhluk dan hubungannya dengan Tuhan, sikap hidup zuhud (mengutamakan akhirat), serta konsep *Widhatul Wujud* (Allah menyatu dengan alam).

Tidak hanya bersumber dari pandangan tasawuf, karya sufistik juga bersumber pada ajaran sufistik Jawa (kebatinan/kejawen). Ajaran ini menggambarkan kegelisahan manusia mencari jawaban terhadap persoalan-persoalan ketuhanan. Genre sastra sufistik yang bersumber dari sufistik Islam kebanyakan berbentuk puisi. Hal ini dikarenakan pengaruh penulisan Al-Qur'an yang ditulis dalam bentuk puisi yang sangat indah, penuh simbol. Dan penuh dengan pandangan hidup yang menakjubkan. Sebagai bentuk ekspresi pun, terutama untuk ekspresi pengalaman rohani dan religius, genre puisi amat cocok karena personal, unik, universal, sarat simbol, dan mistik (Widarmanto, 2021).

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### 3.1 Biografi Chairil Anwar

Chairil Anwar dilahirkan di keluarga Minangkabau yang konservatif dan taat agama Islam. Suasana keluarga inilah yang menjadikan Chairil Anwar harus hidup dengan menuruti semua tradisi yang kolot dan didikan keagamaan, sehingga jiwa Chairil Anwar merasa terkekang pada masa kecilnya. Hal ini ditambah dengan kehidupan orang tuanya yang tidak harmonis. Mereka selalu terlibat dengan pertengkaran yang tak ada habisnya. Keduanya, sama-sama galak, sama-sama keras, dan sama-sama tidak mau mengalah. Bisa dibayangkan bagaimana pengaruh suasana seperti itu terhadap perkembangan jiwanya. Di samping itu, kedua orang tua Chairil Anwar sangat memanjakannya. Semua kebutuhan selalu terpenuhi, baik berupa mainan, pakaian maupun makanan. Apabila Chairil terlibat dalam suatu perkelahian, ayahnya selalu membenarkan Chairil, bahkan ikut juga berkelahi.

Chairil Anwar memiliki hubungan kekeluargaan dengan Sutan Sjahrir yang pada saat itu menjabat sebagai perdana menteri Indonesia pertama. Chairil menempuh pendidikan dasar di HIS (Holland Indische School), sekolah menengah pertama di MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs). Chairil banyak mempelajari bahasa asing seperti, bahasa Jerman, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda hingga ia dapat mempelajari dan membaca karya sastra yang ditulis dengan bahasa asing.

Pada masa pemerintahan Jepang Chairil Anwar berhasil membentuk pusat kebudayaan kegiatan kesenian yang disebut dengan *Keimin Bunka Shidosho* yang memiliki tujuan untuk menyatukan seluruh seniman di Indonesia. Pusat kegiatan kebudayaan tersebut yaitu bagian sastrawan dan kesusastraan di bentuk angkatan baru yang akan mengagendakan pertemuan untuk berdiskusi dan ceramah. Chairil Anwar dikenal juga akan keberanian menyampaikan pendapat dengan

ketidaksukaannya terhadap antusiasme seniman atas kebudayaan bangsa yang disalahgunakan demi kepentingan Jepang. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, seniman seniman ini sudah mulai curiga akan maksud Jepang tersebut (Sutjianingsih, 2009:16).

Dalam sebuah pidato Chairil lewat sajak-sajaknya mengemukakan pada Angkatan baru tentang pandangannya yang berbeda terhadap seni di Indonesia. Dan dilain kesempatan ia membahas sajak perjuangan untuk menuangkan semangatnya. Chairil tampil dengan unsur kebaharuan dan tidak peduli akan ketetapan pada saat itu, ia lantang mengekspresikan sajak demi sajak. Salah satu sajak yang ingin ia muat dalam Redaksi Panji Pusaka adalah sajaknya yang berjudul “AKU”, namun ditolak karena dianggap mengandung unsur individualis dan di nilai buruk. H.B Jassin berpendapat alasan sebenarnya pada saat itu dari sajak nya mengekspresikan kondisi yang terjadi diIndonesia pada saat pemerintahan Jepang. Penolakan tersebut membuat Chairil tak pantang menyerah, ia lantas menuju Redaksi Majalah Timur dan berhasil dimuat hanya saja judul yang semua “Aku” berganti menjadi “Semangat” (Sutjianingsih, 2009:17).

Chairil Anwar menginginkan adanya suatu pembaharuan pada angkatannya sesudah perang, kian mulai tampak terwujud pada masa kedudukan Jepang melalui kebijakan-kebijakannya yang menetapkan larangan sensor bertujuan untuk menurunkan semangat. Melalui sajak “Aku” Chairil mendapat julukan dari teman-temannya “Si Binatang Jalang”. Sajak-sajak Chairil pun membawa pengaruh yang menjadi penyebab revolusioner, menggunakan bahasa yang berjiwa hidup berirama menggelora dalam jiwa. Berikut karya sastra yang bercirikan angkatan 45 pada saat itu ialah bahasa yang digunakan tidak berlebihan dan bebas, ungkapan orisinalitas sesuai dengan keadaan pada saat itu, dan mengandung unsur perjuangan serta sedikit banyak dipengaruhi oleh sastra asing. Unsur kebaharuan yang di usung Chairil Anwar ini mendapat sambutan dan tanggapan baik dari sastrawan seangkatannya seperti Moh.Ali, Asrul Sani, Harjadi S.Hartowardojo, Rivai Apin dan lainnya.

Sebagai sosok sastrawan yang mula-mula membangun jalan dan membentuk aliran berbeda serta kebaruan pada unsur kesusastraan Indonesia, pengaruh Chairil ini dapat dikatakan sangat besar pada angkatan 45. Sajak-sajaknya menghembuskan jiwa, semangat dan cita-cita muda, bukan dalam arti tidak masak, masih hijau, tapi dalam arti terus-terus, bersifat memperbarui, dalam arti segarbugar, vital, penuh hidup, bergerak dan menggerakkan. Nafsu hidup jiwa nya itu, seperti menjerit dalam sajaknya “aku ini binatang jalang”, “aku mau hidup seribu tahun lagi”, menyebabkan ia selalu ingin meresapkan kenikmatan hidup dalam segala bentuknya dan dengan segala akibatnya.

Pernyataan tersebut memperkuat sajak-sajak hasil buah pemikiran sebagai akibat dari tekanan kondisi pada masanya, para pejuang kemerdekaan yang bertujuan untuk membebaskan diri dan bangsa dari kemarukan penjajah yang sangat tidak manusiawi menyengsarakan dimodifikasi oleh seniman dalam menyuarakan gambaran kondisi pada saat itu yang seakan tuli dan buta akan penderitaan rakyat lewat lirik, sajak, tulisan, coretan karya-karya yang dikemas rapih dalam lantunan dan rangkaian kata-kata yang tersirat penuh makna.

Demikian melalui sajak-sajaknya Chairil berhasil membawa kebaruan bagi sastrawan dalam kesusastraan Indonesia yang pada saat itu dibawah pengaruh kekuasaan Jepang yang membatasi seni, budaya dan berpikir dalam hal tersebut. Keberhasilan ini lah memunculkan angkatan baru yang mulanya angkatan ini memiliki banyak sebutan seperti Angkatan Kemerdekaan, Angkatan Sesudah Perang dan Angkatan Chairil Anwar hingga pada 1948 Rosihah menyebut angkatan tersebut dengan sebutan Angkatan 45. Namun dalam peringatan 30 tahun wafatnya Chairil Anwar, Abdul Hadi mengatakan bahwasanya sebutan Angkatan 45 itu Chairil sendiri yang menamakan lewat tulisannya.

### 3.2 Biografi W.S. Rendra

Willybrordus Surendra Bhawana Rendra Brotoatmojo, lahir di Kampung Jayengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, pada Kamis Kliwon, 7 November 1935, pukul 17.05. Willy, begitu akrab disapa Rendra, ayahnya bernama Brotoatmojo, seorang guru bahasa Indonesia dan Jawa Kuno. Leluhur ayahnya dahulu para Tumenggung jago perang dan guru bela diri. Nama kecil ayahnya adalah Sugeng.

Berasal dari keluarga Katolik Jawa, ketika masuk Islam, 1970, namanya diganti menjadi Wahyu Sulaiman Rendra. Sebagai anak kedua dari Sembilan bersaudara, kakaknya meninggal sewaktu masih kecil, kemudian Rendra pun menjadi anak sulung. Ayahnya meninggal pada tahun 1981 karena ditabrak mobil ketika menyeberang jalan. Dari kecil Rendra memang tidak dimengerti oleh ayahnya. Konflik pertama dengan ayahnya terjadi ketika usianya lima tahun. Sebagai anak kecil ia selalu bicara dengan jujur tetapi ayahnya menganggap jika Rendra berbohong. Sejak saat itu ia tidak percaya dengan ayahnya. Meskipun demikian, penyebab konflik sering juga terjadi karena ulah Rendra sendiri. ia sering membuat ayahnya marah dengan sengaja bermain di alun-alun sampai malam hingga tidak tidur siang. Akibat sering bentrok dengan ayahnya Rendra jadi suka kabur dari rumah. Untunglah ada ibunya yaitu Ismadillah, yang menjadi juru damai di antara keduanya. Ismadillah merupakan figur seorang ibu yang punya pengertian mendalam terhadap anaknya yang berjiwa seniman. Rasa cinta yang mendalam kepada ibunya itu selalu diungkapkan dalam puisi-puisinya.

Rendra mulai menulis ketika ia masih di Sekolah Menengah Pertama. Ia mulanya acuh tak acuh dengan karya yang ditulisnya. Ia pun menulis di sembarang kertas, bahkan juga di kertas pengisap tinta. Puisinya masih filosofis dan agak melodis. Tidak hanya puisi yang ditulisnya, ia juga menulis naskah drama dan artikel lainnya. Ketika kelas II SMP ia mementaskan drama karangannya sendiri yang berjudul “Kaki Palsu”. Naskah dramanya “Orang-orang di Tikungan Jalan” pada 1957 memenangi hadiah pertama sayembara drama dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Walau sudah menulis sejak SMP, sajaknya baru dipublikasikan pertama kalinya ketika ia sudah di SMA. Itu pun berkat sahabatnya D.S. Mulyanto yang rajin mengumpulkan sajak-sajaknya dan mengirimkan sajak tersebut ke majalah *Siasat*. Pada tahun 1957 terbitlah kumpulan sajaknya yang pertama: *Balada Orang-orang Tercinta*, sajak- sajak yang ditulisnya sejak SMA. Ia merupakan satu-satunya penyair yang menulis dengan gaya epik dan balada sementara penyair saat itu bergaya ekspresif dan lirik. Tahun itu juga, dengan kumpulan sajaknya Rendra menerima Hadiah Sastra Nasional dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional, sebagai salah seorang penyair terbaik periode 1955-1956.

Rendra mulai memunculkan tema sosial dalam sajak-sajaknya. Namun, Rendra belum mampu merumuskannya dengan baik. Baru setelah tahun 1971, ia mulai bisa melihat masalah sosial, politik, ekonomi secara struktural. Oleh karena itu, ia terpaksa harus melepaskan dirinya dari pesona misteri dan ambiguitas. Ia sadar pengertian analisis struktural penting untuk mencapai relevansi politis dari sajak-sajak sosialnya. Ia beranggapan bahwa metafora simbolistis dan surealistis sudah tidak sesuai lagi. Isi gagasan yang diperlukan adalah metafora-metafora baru yang plastis dan grafis sehingga dapat dimengerti bukan untuk menghidangkan teka-teki.

Dengan memilih masalah sosial-politik, puisi Rendra jadi terasa bagaikan gumpalan ekspresi yang keras. Dengan penggunaan kata yang terang-terangan itu jelas mengejutkan. Pada tahun 1978, ia membacakan puisinya di TIM, di mana ia dilempari amoniak, lalu ditangkap atas dasar menghasut publik. Ia ditahan selama lima bulan sebelum akhirnya dibebaskan tanpa syarat.

### 3.3 Struktur Fisik Puisi Doa Karya Chairil Anwar

#### a. Diksi

Diksi yang digunakan adalah diksi berupa kiasan. Pada puisi tersebut terdapat diksi seperti “Penuh seluruh”, dua kata tersebut mempunyai makna yang sama namun penyair menuliskannya dengan diksi yang seperti itu untuk menyatakan bahwa Tuhan itu adadimana-mana.

Lalu, penyair menyebut kata “lilin” kemudian disandingkan dengan larik “Kerlip lilin di kelam sunyi”. Pada larik tersebut kata “lilin” memiliki arti sebuah penerang dalam kehidupan atau bisa juga kata “lilin” tersebut diartikan sebagai sebuah petunjuk.

#### b. Pengimajian

Terdapat beberapa imaji yang digambarkan oleh penyair adalah sebagai berikut. *Pertama*, terdapat imaji cita rasa yang membuat pembaca seakan ikut menyadari dosa-dosanya. *Kedua*, imaji penglihatan terdapat pada larik *tinggal kerlip lilin di kelam sunyi* pada larik tersebut penyair mengajak pembaca agar melihat seberkas cahaya kecil walau hanya sebuah perumpamaan. *Ketiga*, imaji peraba yang terdapat pada larik *Caya-Mu panas dingin*, adanya kata *panas* menunjukkan adanya hal yang hanya bisa dirasakan oleh indera peraba yang ada pada manusia seolah-olah merasakan hawa panas yang berasal dari cahaya-Nya.

#### c. Kata konkret

Kata konkret yang ada di dalam puisi tersebut terdiri dari kata *lilin* dan *pintu*. Pada larik *Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi*, kata *lilin* yang disatukan dengan kata *tinggal kerlip* menggambarkan petunjuk dalam kehidupan. Kemudian pada larik *Di pintu-Mu aku mengetuk*. Kata *pintu* merupakan kata konkret yang menggambarkan adanya sebuah jalan. Kemudian disatukan dengan *aku mengetuk* menggambarkan keadaan yang ingin kembali. Jadi pada larik tersebut dimaksudkan bahwa penulis sadar

dengan masalahkeimanan yang dihadapi dan ia ingin kembali ke jalan yang benar.

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas yang digunakan pada puisi tersebut adalah majas hiperbola dan majas metafora. **Majas hiperbola** terdapat dalam larik *Aku hilang bentuk / Remuk*. Penggunaan *hilang bentuk* dan *remuk* adalah sebuah perumpamaan yang sangat berlebihan yang diciptakan penyair. Hal ini dikarenakan bahwa tidak mungkin seseorang yang masih sanggup untuk berpuisi kehilangan bentuk asli dirinya dan dalam keadaan remuk. **Majas metafora** terdapat dalam larik *kepada pemeluk teguh*. Penggunaan kata *pemeluk teguh* digunakan untuk mangacu pada Tuhan.

e. Rima

Pada bait pertama puisi susunan rimanya adalah “u-u-u-u-u-i-i” dan pada bait kedua susunan rimanya adalah “u-u-u-i-u-u-i” merupakan rima acak. Kedua rima tersebut didominasi oleh vokal “u” yang disebut dengan metrum.

f. Tipografi

Secara tipografi, puisi Doa karya Chairil Anwar terbagi menjadi dua bait, yang masing-masing bait terdiri dari delapan larik, kemudian masing-masing larik disusun dengan sedikit kosa kata.

### 3.4 Struktur Batin Puisi Doa Karya Chairil Anwar

a. Tema

Puisi *Doa* karya Chairil Anwar di atas memiliki tema tentang ketuhanan karena memiliki hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Hal ini terdapat pada penggalan kata-kata seperti, *Tuhanku, nama-Mu, Mengingat Kau, Caya-Mu, di pintu-Mu* dan dapat dilihat pada larik puisi berikut.

*Tuhanku*

*Dalam termangu*



*Aku masih menyebut nama-Mu.*

Pada larik tersebut berisi gambaran hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Kata *masih* menggambarkan keadaan seorang hamba yang akan selalu mengingat Tuhannya dalam keadaan apapun. Lalu dapat dilihat lagi pada larik berikut.

*Tuhanku*

*Di pintu-Mu aku mengetuk*

Hal ini menggambarkan hubungan hamba dengan Tuhannya saat hamba tersebut ingin kembali ke jalan Tuhannya (ke jalan yang benar).

b. Perasaan

Perasaan berhubungan dengan suasana hati penyair. Dalam puisi *Doa* gambaran perasaan yang dimiliki oleh penyair adalah perasaan menyedihkan dan mengharukan. Hal ini dibuktikan dalam larik *dalam termangu / Aku masih menyebut nama-Mu* hal ini menunjukkan bahwa penyair memikirkan kesalahannya dan benar benar menyesal atas apa yang telah ia perbuat. Suasana yang mengharukan dibuktikan dalam larik *Di pintu-Mu aku mengetuk* yang menunjukkan penyesalan penyair dan rasa ingin bertaubat dengan sungguh-sungguh. Puisi ini mewakili perasaan sedih, bingung, dan upaya penyair mencari sebuah kebenaran dengan berdoa kepada Tuhan.

c. Nada

Nada yang digunakan dalam puisi tersebut adalah sedih karena pada puisi tersebut bercerita tentang seseorang yang sangat menyesal atas apa yang ia perbuat.

d. Amanat

Sesuai dengan tema yang diangkatnya, puisi “Doa” ini berisi tentang seorang manusia memang tidak luput dari kesalahan namun, walaupun begitu kita sebagai manusia harus menyadari kesalahan kita dan segera bertaubat kepada-Nya.

### 3.5 Struktur Fisik Puisi Doa Karya W.S. Rendra

a. Diksi

Diksi yang digunakan pada puisi “Doa” karya W.S. Rendra adalah diksi yang berupa konotasi serta menggunakan kosa kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menggunakan kosa kata yang dapat dipahami oleh pembaca. Konotasi dalam puisi tersebut dapat dilihat pada larik *menatap hati*. Kemudian ada juga diksi yang diambil dari bahasa Arab terdapat dalam larik *Amin, ya robbal alamin*.

a. Pengimajian

Terdapat beberapa imaji yang digambarkan oleh penyair adalah sebagai berikut. *Pertama*, imaji penglihatan terdapat pada larik *Hamba mohon karunia dari kebenaran yang telah paduka sebarikan*. Pada larik tersebut penyair mengajak pembaca agar dapat melihat sesuatu yang digambarkan penyair. *Kedua*, imaji pendengaran yang terdapat dalam larik *Telinga hamba bisa mendengar bisikanmu*, adanya kata *mendengar* menunjukkan hal yang hanya bisa dirasakan oleh indera pendengaran yang ada pada manusia dan manusia tersebut seolah-olah mendengar sebuah bisikan dari Tuhan.

b. Kata konkret

Kata konkret yang digunakan pada puisi ini terdapat dalam larik *Sehingga dengan begitu mata hamba bisa melihat cahaya-Mu/ Telinga hamba bisa mendengar bisikan-Mu*. Kata konkret pada larik tersebut terdapat pada kata *mata* dan *telinga*. Penyair menggunakan kata *mata* dan *telinga* sebagai kata nyata yang dapat dibayangkan oleh pembaca dengan cara melihat dan mendengar apa yang dilukiskan penyair.

c. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas yang digunakan adalah majas alegori pada baris pertama dan baris kedua, *Allah menatap hati / Manusia menatap raga*. Bentuk tersebut merupakan majas perbandingan yang menyatakan sesuatu dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran antara Allah dan manusia. Kemudian majas yang digunakan adalah personifikasi yang terdapat pada larik *Dan nafas-Mu membimbing kelakuanku*.

d. Rima

Pada bait pertama susunan rima “*i-a-a-u*” merupakan rima acak. Pada bait kedua susunan rima “*a-a-a-a-a-a*” merupakan rima yang sama. Pada bait ketiga susunan rima “*a-a-a-u-u-u*” merupakan rima acak. Ketiga rima tersebut didominasi oleh vokal “*a*”.

e. Tipografi

Secara tipografi, puisi “Doa” karya W.S Rendra terbagi menjadi tiga bait, yang masing-masing bait terdiri dari empat larik, tujuh larik, dan tujuh larik. Kemudian masing-masing larik disusun dengan banyak kosakata.

### 3.6 Struktur Batin Puisi Doa Karya W.S. Rendra

a. Tema

Puisi “Doa” karya W.S. Rendra di atas memiliki tema tentang ketuhanan yaitu merujuk pada seorang hamba yang mengadu dan memohon kepada Tuhan agar dijauhi dari segala permasalahan serta menunjukkan hal-hal yang benar dan hal-hal yang salah. Hal ini dapat dibuktikan melalui larik puisi *kepada-Mu, ya Allah / Allah yang maha benar / Sehingga dengan begitu mata hamba bisa melihat cahaya-Mu / Telinga hamba bisa mendengar bisikan-Mu / dan nafas-Mu membimbing kelakuanku*. Pada larik tersebut penyair meminta dan memohon kepada Tuhan agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

### **b. Perasaan**

Pada puisi di atas merupakan ekspresi jiwa penyair yang menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang penuh dosa.

### **c. Nada**

Nada yang terdapat pada puisi “Doa” karya W.S. Rendra adalah nada sedih karena pada puisi tersebut bercerita tentang seseorang yang sangat menyesal atas dosa-dosa yang telah ia buat di masa lalu.

### **d. Amanat**

Puisi “Doa” karya W.S. Rendra memiliki amanat sebagai berikut. *Pertama*, agar manusia senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan susah ataupun senang. *Kedua*, agar manusia bisa menyadari kesalahannya dan dengan berdoa manusia itu tidak terbebani oleh masalah yang ada.

## **3.7 Kajian Intertekstual Kedua Puisi**

Berikut ini merupakan penjabaran terkait intertekstual yang terdapat dalam puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan puisi “Doa” karya W.S. Rendra.

### **3.7.1 Perbandingan Struktur**

Setelah membaca dan menganalisis struktur fisik dan struktur batin dari kedua puisi *Doa* tersebut terdapat beberapa persamaan. Persamaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### **1. Judul**

Judul pada kedua puisi ini sangat menonjol karena kedua puisi ini sama-sama memiliki judul yang sama, yaitu *Doa*.

#### **2. Tema**

Puisi *Doakarya* Chairil Anwar dan puisi *Doa* karya W.S Rendra sama-sama memiliki tema yang sama yaitu tema ketuhanan.

3. Amanat

Kedua puisi sama-sama memiliki amanat yang sama yaitu seorang manusia yang tidak luput dari kesalahan (dosa) serta melalui puisi ini penyair mengajak pembaca untuk menyadari kesalahan yang pernah dilakukan dan segera bertaubat kepada Tuhan.

4. Pemikiran dari penyair

Pada kedua puisi tersebut penyair memiliki pemikiran yang sama mengenai hubungannya dengan Tuhan, menyadari kesalahan serta meminta ampun hanya kepada Tuhan.

5. Tokoh “Aku”

Pada kedua puisi ini penyair sama-sama menggunakan tokoh “Aku” dalam karyanya. “Aku” digunakan untuk memperjelas kedekatan hubungan antara dirinya dan Tuhan.

6. Perasaan

Kedua puisi sama-sama menggambarkan perasaan yang menyedihkan dan mendasari kesalahan serta dosa-dosa yang telah mereka lakukan.

7. Nada

Nada yang terdapat pada kedua puisi ini adalah nada sedih karena pada puisi tersebut penyair bercerita tentang seseorang yang sangat menyesal atas dosa-dosa yang telah ia buat di masa lalu.

### 3.7.2 Perbedaan

Setelah membaca dan menganalisis struktur fisik dan struktur batin dari kedua puisi “Doa” tersebut terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Diksi

Diksi yang digunakan dalam puisi “Doa” karya Chairil Anwar adalah diksi berupa kiasan sedangkan diksi yang digunakan pada puisi *Doa* karya W.S. Rendra adalah diksi berupa konotasi serta diksi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menggunakan kosa kata yang dapat dipahami oleh pembaca.

## 2. Kata Konkret

Di dalam puisi “Doa” karya Chairil Anwar terdapat kata konkret yang terdiri dari kata *lilin* dan *pintu*, sedangkan kata konkret yang terdapat pada puisi “Doa” karya W.S. Rendra terdiri dari kata *mata* dan *telinga*.

## 3. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas yang digunakan pada puisi “Doa” karya Chairil Anwar adalah majas hiperbola dan majas metafora, sedangkan majas yang digunakan pada puisi “Doa” karya W.S. Rendra adalah majas alegori dan majas personifikasi.

## 4. Rima

Pada puisi “Doa” karya Chairil Anwar bait pertama susunan rimanya (*u-u-u-u-u-u-i-i*) dan pada bait kedua susunan rimanya (*u-u-u-u-i-u-u-i*) merupakan rima acak. Kedua rima tersebut didominasi oleh vokal *u*.

Pada puisi “Doa” karya W.S. Rendra pada bait pertama susunan rimanya (*i-a-a-u*) merupakan rima acak. Pada bait kedua susunan rimanya (*a-a-a-a-a-a*) merupakan rima yang sama. Pada bait ketiga susunan rimanya (*a-a-a-u-u-u*) merupakan rima acak. Ketiga rima tersebut didominasi oleh vokal *a*.

## 5. Tipografi

Secara tipografi, puisi “Doa” karya Chairil Anwar terbagi menjadi dua bait, yang masing-masing bait terdiri dari delapan larik, kemudian masing-masing larik disusun dengan sedikit kata. Selanjutnya, puisi “Doa” karya W.S. Rendra terbagi menjadi tiga bait, yang masing-masing bait terdiri dari empat larik, tujuh larik, dan tujuh larik. Kemudian masing-masing larik disusun menggunakan beberapa kata.

## 6. Pengimajian

Terdapat perbedaan imaji pada kedua puisi tersebut, yaitu pada puisi “Doa” karya Chairil Anwar terdapat tiga imaji di antaranya imaji rasa, imaji penglihatan dan imaji peraba. Pada puisi “Doa” karya W.S Rendra terdapat dua imaji yaitu imaji penglihatan dan imaji pendengaran.

### 3.7.3 Hubungan Intertekstual Kedua Puisi

Untuk mengetahui adanya hubungan intertekstual, kedua puisi ditampilkan sebagai berikut.

DOA  
kepada pemeluk teguh

Tuhanku  
Dalam termangu  
Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh  
Mengingat Kau penuh seluruh

Caya-Mu panas suci  
Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

Aku hilang bentuk  
Remuk

Tuhanku

Aku mengembara di negeri asing

Tuhanku  
Di Pintu-Mu aku mengetuk  
Aku tidak bisa berpaling

13 November 1943

Diterbitkan dalam Pantja Raja, 15 November 1946

Kemudian puisi Chairil Anwar dibandingkan dengan puisi “Doa” karya W.S Rendra yang diciptakan tahun 2016.

Doa

Allah menatap hati.

Manusia menatap raga.

Hamba bersujud kepada-Mu, ya Allah!

Karena hidupku, karena matiku.

Allah Yang Maha Benar.

Hamba mohon karunia dari kebenaran  
yang telah paduka sebarkan.

Jauhkanlah hamba dari hal-hal buruk menurut paduka  
dan dengan begitu akan buruk pula bagi hamba.

Dekatkanlah hamba kepada hal-hal baik menurut paduka  
dan dengan begitu akan baik pula bagi hamba.

Ya, Allah, ampunilah dosa-dosa hamba  
supaya bersih jiwa hamba.

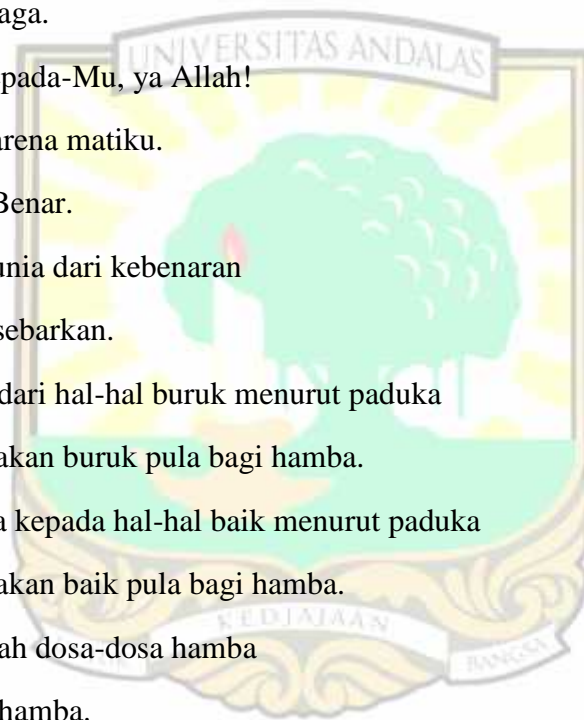
Sehingga dengan begitu mata hamba  
bisa melihat cahaya-Mu.

Telinga hamba bisa mendengar bisikan-Mu.

Dan nafas-Mu membimbing kelakuanku.

Amin, ya robbal alamin.

Depok, 7 November 2002





Buku: Doa Untuk Anak Cucu(Rendra 2016).

Selanjutnya, kedua puisi itu yakni “Doa” Chairil Anwar (puisi pertama) dan sajak “Doa” W.S. Rendra (puisi kedua) secara bertahap dianalisis dari segi struktur batin. Jika diperhatikan secara saksama kedua puisi memiliki persamaan struktur batin. Kedua puisi memiliki persamaan struktur batin meliputi tema, amanat, perasaan, dan nada. *Pertama*, Tema kedua puisi tersebut sama yaitu tentang ketuhanan khususnya hubungan antara hamba dengan Tuhannya. *Kedua*, amanat kedua puisi yaitu tentang seorang manusia yang tidak luput dari kesalahan (dosa) serta melalui puisi ini penyair mengajak pembaca untuk menyadari kesalahan yang pernah dilakukan dan segera bertaubat kepada Tuhan. *Ketiga*, perasaan kedua puisi ini tentang perasaan yang menyedihkan, mengharukan serta menyesal. *Keempat*, nada kedua puisi ini nada sedih karena pada puisi tersebut penyair bercerita tentang seseorang yang sangat menyesal atas dosa-dosa yang telah ia buat di masa lalu.

Puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan “Doa” karya W.S. Rendra adalah contoh karya sastra yang memiliki persamaan yang lain yaitu memiliki persamaan judul, pemikiran, bulan pembuatan puisi, serta penggunaan tokoh “Aku” di dalam kedua puisi. Judul kedua puisi tersebut adalah “Doa” (Chairil Anwar) dan “Doa” (W.S. Rendra) yang memiliki makna yang sama yaitu sebuah permohonan yang disampaikan kepada sang pencipta. “Doa” secara umum memiliki pengertian menyeru dan meminta sesuatu kepada Tuhan. Kedua penyair tersebut menjadikan doa sebagai objek yang sama dalam karyanya, sehingga kedua puisi ini pun memiliki tema yang sama yaitu tema ketuhanan. Kemudian penyair memiliki pemikiran yang sama mengenai hubungannya dengan Tuhan, menyadari kesalahan serta meminta ampun hanya kepada Tuhan. Bulan pembuatan puisi juga sama yaitu bulan November. Selanjutnya, ada kedua puisi ini penyair sama-sama menggunakan tokoh “Aku” dalam karyanya. “Aku” digunakan untuk memperjelas kedekatan hubungan antara dirinya dan Tuhan. Jika dilihat dari latar belakang keluarga kedua penyair dapat juga kita lihat persamaannya. Kedua

penyair sama-sama memiliki keluarga yang kurang harmonis. Chairil anwar yang merasa terkekang oleh keluarga sendiri karena hidup dengan adat yang kolot dan taat agama islam sedangkan W.S. Rendra selalu memiliki konflik dengan ayahnya yang membuat dirinya tidak pernah betah di rumah.

Dari segi bahasa yang digunakan dalam penulisan puisinya, Chairil Anwar awalnya menggunakan bahasa yang berjiwa hidup berirama menggelora dalam jiwa, bahasa yang digunakan tidak berlebihan dan bebas, ungkapan orisinalitas sesuai dengan keadaan pada saat itu, dan mengandung unsur perjuangan serta sedikit banyak dipengaruhi oleh sastra asing. W.S Rendra merupakan satu-satunya penyair yang menulis dengan gaya epik dan balada sementara penyair saat itu bergaya ekspresif dan lirik. Rendra mulai memunculkan tema sosial dalam sajak-sajaknya. Namun setelah bertambahnya usia kedua penyair pada akhirnya memilih gaya bahasa yang bertemakan ketuhanan pada puisinya. Kedua penyair menjadi lebih dekat dengan Tuhan dibandingkan sebelumnya. Hal tersebut tampaknya menjadi tanda-tanda bahwa kedua penyair tidak akan hidup lama. Pada akhirnya kedua penyair meninggal karena penyakit yang menggerogoti tubuhnya.

Selain persamaan ada juga perbedaan yang terdapat pada kedua puisi sudut pandang penyair terhadap “Doa” berbeda. Puisi “Doa” karya Chairil Anwar menggambarkan si “aku” yang selalu memohon kepada Tuhan. Permohonan itu selalu si “aku” lakukan siang dan malam tanpa kenal lelah dan dalam kondisi apapun. Sementara puisi “Doa” karya W.S. Rendra mengandung makna waktu pertemuan antara si “aku” dengan Tuhan ketika melakukan ibadah. Dari hasil analisis kedua puisi tersebut puisi “Doa” karya Chairil Anwar merupakan hipogram dari puisi “Doa” karya W.S. Rendra, kemudian kedua puisi juga memiliki persamaan tema dan situasi.

Kedua penyair juga memiliki pesan religi yang sangat kental serta mengandung nilai spiritual yang tinggi dalam puisi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari diksi yang digunakan oleh penyair sangat kental dengan kata-kata yang bermakna ketuhanan, seperti *Tuhanku, nama-Mu, mengingat Kau, Caya-Mu, di pintu-Mu, Allah menatap hati, Allah Yang Maha Besar, Hamba, Paduka, Ya Allah, Cahaya-mu, bisikan-Mu, nafas-Mu, dan Amin, ya robbal alamin*. Salah satu kemiripan kedua puisi ini adalah penyair sama-sama menggambarkan sebuah renungan dirinya yang menyadari tidak bisa terlepas dari Tuhan.



## **BAB IV**

### **MENGENAL KEDUA PUISI SEBAGAI SAstra SUFISTIK**

Kecenderungan penulisan sastra Indonesia yang mengacu pada wacana keagamaan sudah dimulai sejak abad ke-16 Masehi dengan hadirnya karya-karya Hamzah Fansuri, Nuruddin Al-Raniri, Sunan Bonang, dan sebagainya (Hadi, W.M dalam Santosa 2004). Sastrawan Indonesia yang lahir kemudian juga mengikuti jejak mereka dengan menggunakan acuan keagamaan dalam karya sastranya, misalnya Amir Hamzah, J.E. Tatengkeng, Samadi, A.Rifa'i, Hamka, Chairil Anwar, Mohammad Diponegoro, Mansur Samin, W.S. Rendra, Abdul Hadi W.M., Danarto, Motinggo Busye, Taufiq Ismail, Djamil Suherman, Emha Ainun Najib, dan Y.B. Mangunwijaya. Perkembangan karya sastra yang bernuansa sufistik marak bermunculan di Indonesia di era modern yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan ajaran keagamaan (Yudhawardana, 2019).

Setelah dilakukan analisis kedua puisi secara interteks, kita akan mencari tahu lebih dalam dari mana sumber inspirasi kedua penyair tersebut. Jika diamati lebih lanjut, kedua puisi ini mendapatkan inspirasi dari kitab Al-Qur'an dan hadis karena penggunaan imaji dan diksinya. Hal tersebut akan menjadi kebenaran jika melihat hal berikut.

## 1. Puisi *Doa* Karya Chairil Anwar

### Penggalan Puisi Chairil Anwar

*Tuhanku*

*Dalam termangu*

*Aku masih menyebut nama-Mu*

*Biar susah sungguh*

*Mengingat kan penuh seluruh*

### **Hadis Riwayat Al-Bukhari dan Muslim**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأِ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا اقْتَرَبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

*"Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Allah berfirman, "Aku memperlakukan hambaku seperti dia berharap aku akan memperlakukannya. Aku bersamanya setiap kali dia mengingat Aku: jika dia memikirkan Aku, Aku memikirkannya; jika dia menyebut-Ku di dalam jiwanya, Aku menyebut dia di diriku, Jika dia menyebut-Ku dalam level tertentu, Aku akan menyebutnya yang lebih baik. Jika dia mendekat kepada-Ku satu jengkal tangan, Aku mendekatinya sejauh lengan; dan jika dia mendekat kepada-Ku sejauh satu lengan, Aku semakin mendekat dengan jarak dua tangan yang terentang lebih dekat dengannya; dan jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku pergi padanya sambil berlari. " (Al-Bukhari dan Muslim).*

*Tuhanku*

*Di Pintu-Mu aku mengetuk*

*Aku tidak bisa berpaling*

### **Q.S An-Nuur ayat 42**

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

*“Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk)” (Al-Qur'an dan Terjemahannya 2022)*

### **Q.S Az-Zumar ayat 54**

وَأَنبِئُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْتَلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

*“Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)”(Al-Qur'an dan Terjemahannya 2022)*

### **Q.S Al-Ghafir ayat 62**

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَلِقُ كُلَّ شَيْءٍ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآئِي تُوَفَّكَونَ

*“Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?”(Al-Qur'an dan Terjemahannya 2022)*

## **2. Puisi Doa Karya W.S. Rendra**

### **Penggalan puisi W.S Rendra**

*Allah menatap hati.*

*Manusia menatap raga.*

### **Q.S Qaf ayat 16**

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

*“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan kami tahu apa yang dibisikkan hatinya. Kami lebih dekat padanya dari urat lehernya sendiri” (Al-Qur'an dan Terjemahannya 2022)*

*Hamba bersujud kepada-Mu, ya Allah*

*Karena hidupku, karena matiku*

### **Doa Iftitah**

أَكْبَرُ كِبْرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا . إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Artinya: “Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Maha Suci Allah pada waktu pagi dan petang. Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segenap kepatuhan atau dalam keadaan tunduk, dan aku bukanlah dari golongan orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan Semesta Alam, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dengan yang demikian itulah aku diperintahkan. Dan aku adalah termasuk orang-orang muslim (Orang-orang yang berserah diri).” (Kastolani, 2021)*

*Jauhkanlah hamba dari hal-hal buruk menurut paduka*

*dan dengan begitu akan buruk pula bagi hamba*

*Dekatkanlah hamba kepada hal-hal baik menurut paduka*

*dan dengan begitu akan baik pula bagi hamba.*

### **Hadis Riwayat Muslim**

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمَلْتُ، وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

*Artinya : "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah aku kerjakan dan dari keburukan apa yang belum aku kerjakan."*  
(HR.Muslim [4/2085] No. 2716).Sumber :(Suharyati, 2020)

*Ya, Allah, ampunilah dosa-dosa hamba  
supaya bersih jiwa hamba.*

### **Bacaan Salat Duduk di Antara Dua Sujud**

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي  
وَارْزُقْنِي وَارْزُقْ بَنِي وَأَهْلَ بَيْتِي  
وَعَافِنِي وَعَافِ عَائِلَتِي .

Sumber :(Risalah Islam, 2015)

*"Ya Allah ampunilaah aku, rahmatilah aku, perbaikilah aku, angkat derjatku, berilah aku rezeki, pimpinlaah aku, afiatkanla aku dan maafkanlah aku"*

Dari pemaparan di atas sangatlah jelas bahwa puisi "Doa" karya Chairil Anwar bukan tidak mungkin mendapat inspirasi dari ayat suci Al-Qur'an dan hadis. Begitu pun puisi "Doa" karya W.S. Rendra yang tercipta kemudian. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut secara langsung atau tidak langsung merupakan intisari dari ayat Al-Qur'an dan hadis.